

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang paling sempurna bagi anak. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan anaknya (Roesli, 2001). Sebagai makanan alamiah, ASI merupakan makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya. Karena komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Suradi, 2004).

ASI selain merupakan kebutuhan, juga merupakan hak azasi anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Hal ini telah dipopulerkan pada pekan ASI sedunia tahun 2000 dengan tema; “Memberi ASI adalah hak azasi ibu, mendapat ASI adalah hak azasi anak” (Suparyanto, 2004).

Lamanya pemberian ASI terutama sampai usia 2 tahun dapat mempercepat penurunan angka kematian anak dan sekaligus meningkatkan status gizi anak yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai (Khomsan, 2003).

Menurut survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2004 cakupan ASI masih 52%, pemberian ASI satu jam pasca persalinan 8%, pemberian hari pertama 52,7%, rendahnya pemberian ASI sampai usia anak 2 tahun menjadi pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita, selain itu menurut survei yang dilaksanakan pada tahun 2006 oleh Mutritio dan *Health Surveinance System* (HSS) kerjasama dengan Balitbangkes dan Helen Keller internasional di 4 perkotaan (Jakarta, Surabaya, Semarang, Makasar) dan 8 pedesaan (Sumbar, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan) menunjukkan bahwa cakupan lamanya pemberian ASI rata-rata hanya 4–5 bulan di perkotaan antara 4%-

12%, sedangkan di pedesaan 4-25%. Pencapaian lamanya pemberian ASI selama 5-6 bulan di perkotaan berkisar antara 1%-10%, sedangkan di pedesaan 2%-3% (Nutjahjati, 2009).

Dilihat dari sudut ekonomi pemberian ASI juga sangat menguntungkan baik bagi keluarga maupun untuk negara. Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah berdampak buruk bagi kondisi kesehatan dan status gizi masyarakat. Akhir-akhir ini banyak dilaporkan kasus-kasus gizi buruk pada anak dari berbagai propinsi di Indonesia. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa 11,7% dari gizi buruk itu terdapat pada anak berumur kurang dari 6 bulan. Hal ini tidak perlu terjadi jika ASI diberikan secara baik dan benar, karena ASI saja dapat mencukupi seluruh kebutuhan anak sampai usia 6 bulan. Setelah enam bulan sampai dengan 12 bulan, ASI saja memenuhi kebutuhan anak sebanyak 60-70% sehingga walaupun anak memerlukan makanan selain ASI, ASI masih merupakan makanan utama. Setelah satu tahun ASI memenuhi sekitar 40% kebutuhan anak namun tetap dianjurkan pemberiannya sampai usia 2 tahun karena masih banyak manfaat lainnya (Marnoto, 2004).

Masalah pelaksanaan pemberian ASI terutama selama 2 tahun masih memprihatinkan. Data dari survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2004 menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) selama 2 tahun kepada anaknya baru mencapai 36%. Sedangkan dalam Repelita VI ditargetkan 80% (Nutjahjati, 2009).

Masalah gizi merupakan masalah yang kompleks. Sampai saat ini masalah gizi kurang masih tetap menghantui berbagai negara berkembang, tidak saja karena jumlah penderitanya yang masih cukup tinggi, tetapi juga karena dampak dari masalah tersebut terhadap kualitas manusia (Suhardjo, 2003). Gizi kurang dan gizi buruk pada anak berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kesehatan. Secara tidak langsung gizi kurang dan gizi buruk dapat menyebabkan anak mengalami defisiensi zat gizi yang dapat berakibat panjang, yaitu berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit

tertentu. Apabila hal ini dibiarkan tentunya anak sulit sekali berkembang. Dengan demikian jelaslah masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat untuk melakukan perbaikan gizi (Sajogyo, 2005).

Keadaan gizi kurang merupakan faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Salah satu dari 4 masalah gizi utama yang ada di Indonesia adalah KEP (Kekurangan Energi Protein). Bagian upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah itu adalah dengan penggunaan ASI, terutama dengan memberikan ASI selama 2 tahun (Nutjahjati, 2009).

Anak di Indonesia yang mendapatkan ASI menunjukkan tingkat kekurangan gizi yang lebih rendah, dan menghadapi resiko lebih kecil terserang diare atau penyakit pernafasan lainnya dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI (mendapat susu dari botol). Air susu ibu mengandung zat-zat kekebalan serta gizi yang diperlukan untuk mencegah atau mengurangi serangan penyakit-penyakit yang melemahkan tubuh, air susu ibu memiliki manfaat yang sangat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak. Air susu ibu juga merupakan sumber ekonomi utama. Dalam perekonomian Indonesia harga bersih seluruh air susu ibu diperkirakan dapat bernilai jutaan dolar (Sunoto, 2001).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah ada hubungan lamanya pemberian ASI dengan status gizi anak usia kurang dari 2 tahun di Kecamatan Kartasura.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan lamanya pemberian ASI dengan status gizi anak usia kurang dari 2 tahun di Kecamatan Kartasura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan lamanya pemberian ASI dengan status gizi anak usia kurang dari 2 tahun di Kecamatan Kartasura.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan lamanya pemberian ASI dengan status gizi anak usia kurang dari 2 tahun.

##### 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua agar lebih memperhatikan status gizi anak.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pelayanan kesehatan dalam penanggulangan masalah gizi pada anak.